

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai karya sastra, tidak bisa dilepaskan dengan adanya nilai-nilai di sebuah karya. Nilai-nilai di karya sebagai refleksi keadaan masyarakat yang dituangkan pengarang di dalam karya sastra. Hal itu disebabkan sastra menjadi refleksi pada zaman karya sastra itu ditulis. Sependapat dengan itu, setiap sastra menggunakan kata ataupun tanda secara khusus yang terdapat dalam kebudayaan (Miller, 2011).

Sastra dapat menjadi refleksi masyarakat yang melingkupi pengarang. Setiap refleksi mendeskripsikan nilai-nilai yang bisa ditelaah pembaca. Atas dasar itu, nilai-nilai dapat diterapkan di dalam kehidupan melalui sastra. Di dalam kehidupan, banyak orang yang mengabaikan nilai-nilai kehidupan, seperti nilai pendidikan karakter serta nilai budaya di tengah masyarakat. Dengan demikian, perlu adanya penanaman nilai-nilai melalui sastra.

Selanjutnya, pemerintah mencanangkan adanya penanaman nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik dapat menelaah dan mengetahui nilai dari perilaku manusia. Nilai-nilai tersebut, yaitu nilai berkaitan Tuhan Yang Maha Esa, berkaitan diri sendiri, berkaitan sesama manusia, dengan lingkungan, dan berkaitan kebangsaan (Wibowo, 2012).

Yulianto, dkk mengangkat penelitian kajian nilai pendidikan karakter dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan 18 indikator nilai pendidikan karakter. Hal yang menjadi persamaan di dalam penelitian ini adalah menggunakan indikator nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas saat itu. Selanjutnya, hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini, Yulianto, dkk mengkaji nilai pendidikan karakter berfokus hanya kepada nilai religius, sikap kerja keras, gemar membaca, bersahabat atau komunikatif, dan tanggung jawab.

Butir-butir suatu karakter, yaitu: amanah; adil; antisipatif; pengampunan; baik sangka; arif; keberanian; kebijakan; cerdas dan cerdik; bijaksana dan cekatan; pendaya guna; cermat; dinamis; demokratis; dermawan; disiplin; *empan papan*; efisien; *fair play*; empati; gotong royong; gigih; kehormatan; hemat; hormat; inovatif; kejujuran; ikhlas; inisiatif; kooperatif; pengendalian diri; kreatif; lugas; kukuh hati; kemurahan hati; mandiri; *pakewuh*; penuh perhatian; peduli; ramah; produktif; rajin; santun; setia; sabar; saleh; ketaatan; sopan; susila; tanggap; tabah; tanggung jawab; tangguh; tegas; bertaqwa; tegar; tekad; ketertiban; berterima kasih; *trengginas*; tepat waktu; ketulusan; ulet; toleran; tekun; tertib; serta berwawasan luas (Hidayatullah, 2010).

Selanjutnya, Wibowo (2012) menguraikan komponen nilai pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas terdiri dari 18 komponen. 1) Religius, perilaku berupa kepatuhan menjalankan ajaran dari agama serta toleransi dalam bentuk hidup rukun kepada pelaksanaan ibadah agama selain yang dijalankannya. 2) Jujur, perilaku dalam wujud upaya menjadikan diri selalu dapat dipercaya. Bentuk dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, serta pekerjaan. 3) Toleransi, sikap serta tindakan dalam bentuk menghargai adanya perbedaan SARA (suku, agama, ras, antar golongan) serta perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan. 4) Disiplin, tindakan dalam bentuk perilaku tertib serta patuh terhadap ketentuan atau peraturan. 5) Kerja keras, perilaku dalam bentuk upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan. 6) Kreatif, perilaku dalam bentuk berpikir untuk menghasilkan suatu cara baru dari bentuk sebelumnya. 7) Mandiri, perilaku dalam bentuk tidak tergantung orang lain. 8) Demokratis, yaitu perilaku dalam bentuk cara berpikir; bersikap; serta bertindak. Perilaku ini menilai sama hak dan kewajiban antara dirinya dengan orang lain. 9) Rasa ingin tahu, perilaku yang berupaya untuk dapat mengetahui secara lebih mendalam serta meluas dalam suatu objek. 10) Cinta tanah air, perilaku dalam bentuk cara berpikir, bersikap, serta berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, rasa kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial,

budaya, ekonomi, serta politik bangsa. 11) Menghargai prestasi, perilaku menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Selain itu, mengakui serta menghormati keberhasilan dan orang lain. 12) Bersahabat dan berkomunikatif, perilaku dalam bentuk tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul serta bekerja sama dengan orang lain. 13) Cinta damai, perilaku yang sikap damai terhadap tindakan, serta perkataan seseorang. 14) Peduli sosial, perilaku yang selalu mampu memberi bantuan terhadap orang lain. 15) Tanggung jawab, perilaku melaksanakan tugas serta kewajibannya. 16) Semangat kebangsaan, perilaku dalam bentuk cara bertindak, berpikir, serta berwawasan menempatkan kepentingan dari bangsa adalah di atas segalanya. 17) Gemar membaca, kebiasaan untuk menyediakan waktu dalam membaca bacaan yang baik. 18) Peduli lingkungan, perilaku dalam bentuk sikap serta tindakan menjaga lingkungan.

Selanjutnya, selain persoalan berkaitan nilai pendidikan karakter, krisis kesadaran budaya akibat rendahnya penanaman nilai kebudayaan di masyarakat menjadi persoalan saat ini dalam pendidikan. Hal tersebut disebabkan karakter yang tidak baik seolah menjadi budaya di tengah pendidikan saat ini. Untuk itu, agar eksistensi budaya, khususnya budaya lokal tetap terjaga, perlu ditanamkan pula nilai budaya, khususnya budaya lokal di dalam kehidupan

Nilai budaya pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pemikiran manusia, kebiasaan, serta hasil karya cipta dari manusia. Berdasarkan definisi tersebut, diketahui nilai budaya juga menjadi hal penting dalam penanaman karakter seorang peserta didik. Khususnya dalam penanaman nilai budaya lokal di Indonesia. Hal tersebut dapat menjadi pencegahan adanya pengaruh budaya asing di Indonesia (Kosasih, 2012). Berkaitan dengan pendapat tersebut, diketahui dengan mempelajari nilai budaya, manusia mampu membenahi kehidupan agar tidak melakukan perbuatan yang tidak terpuji kepada manusia lain atau diri sendiri, serta kepada alam semesta (Hafidhah, Wildan, & Sa'adiah, 2017).

Selanjutnya, Djamaris (Mentari, Dara, Wildan, 2017) menjelaskan setiap nilai budaya dalam kebudayaan dikelompokkan dalam 5 masalah dasar kehidupan manusia. Pengelompokan masalah tersebut sebagai berikut. Berikut penjelasan pengelompokan nilai budaya berdasarkan 5 masalah dasar dalam kehidupan manusia. 1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Perwujudan nilai budaya hubungan manusia terhadap Tuhan dimaksudkan hubungan yang diwujudkan dengan cara menunjukkan cinta kasih manusia kepada Tuhan. Selanjutnya, nilai budaya yang diutamakan ini adalah nilai ketakwaan, berserah diri, dan suka berdoa. 2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Perwujudan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam dimaksudkan memandang alam sebagai hal yang dahsyat, kebudayaan memandang alam dapat ditaklukkan manusia, dan kebudayaan yang menganggap manusia hanya dapat mencari keselarasan terhadap alam. Bentuk nilai ini, yaitu nilai penyatuhan serta pemanfaatan alam. 3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Perwujudan nilai budaya ini berhubungan dengan kepentingan anggota masyarakat yang merupakan bagian individu. Individu berusaha mematuhi dan mengikuti nilai yang ada karena individu berusaha mengelompokkan diri kepada anggota masyarakat lain. Konsep ini mengedepankan adanya kehidupan bermasyarakat yang mementingkan kepentingan bersama. 4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain Perwujudan nilai budaya ini adalah makhluk sosial. Dengan kata lain, manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lain. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah nilai keramahan dan kesopanan, penyantun atau kasih sayang, kesetiaan, serta kepatuhan kepada orang tua. 5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri Perwujudan nilai budaya manusia dengan diri sendiri dimaksudkan manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah harga diri, kerja keras, kerendahan hati, bertanggung jawab, dan menuntut ilmu.

Berdasarkan permasalahan penanaman nilai-nilai, baik nilai pendidikan karakter maupun nilai budaya, dapat diperoleh melalui kajian sastra. Yulianto, dkk menyebutkan penanaman nilai dapat dilakukan melalui media karya sastra. Hal tersebut disebabkan di dalam

karya sastra, pengarang mungkin bermaksud menggambarkan kebudayaan suatu daerah, mengeksplorasi tempat baru, memberitahukan kehidupan dari pengarang itu sendiri, menyindir orang lain, bahkan menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui tulisan pengarang (Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, 2020).

Atas dasar itu, berdasarkan pentingnya sastra sebagai penanaman nilai kehidupan, yaitu nilai pendidikan karakter serta nilai budaya, perlu dilakukan penelitian mengenai analisis nilai pendidikan karakter serta nilai budaya dari karya sastra. Relevan dengan uraian sebelumnya, penelitian mengenai nilai pendidikan karakter serta nilai budaya, dapat dilakukan melalui analisis cerita pendek.

Analisis atau kajian mengenai nilai pendidikan karakter sebuah cerita pendek dapat memusatkan pada penganalisaan komponen nilai pendidikan karakter yang terdiri dari delapan belas komponen. Kemudian, penganalisaan nilai budaya dalam cerita pendek dapat memusatkan pada lima masalah dasar dalam kehidupan manusia.

Cerita pendek yang dianalisis di dalam penelitian ini terdiri dari 14 cerpen di sebuah kumpulan atau antologi cerita pendek. Satu di antara cerita tersebut, misalnya cerita pendek “Rumah Amangboru” terdapat di dalam antologi cerita pendek *Sampan Zulaiha*. Di dalam antologi tersebut, terdapat empat belas cerita pendek yang menggambarkan kehidupan di Sumatera Utara. Cerita pendek “Rumah Amangboru” ini pada dasarnya menceritakan karakter seorang *Parumaen* (menantu perempuan) yang berkewajiban mengurus mertua. Dalam cerita ini, mertua yang diurus adalah *Amangboru* (mertua laki-laki). Digambarkan karakter dari anak dan menantu yang tidak bertanggung jawab terhadap mertuanya yang sudah tua. Selanjutnya, digambarkan pula budaya Batak bahwa hak dalam kepemilikan harta orang tua mutlak untuk anak laki-laki.

Cerita-cerita pendek karya Hasan Al-Banna tersebut ini pantas untuk dikaji karena telah dimuat di dalam surat kabar nasional, *Jurnal Cerpen Indonesia*, dan *Horison*. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita pendek tersebut terbaik yang dimilikinya. Selain itu, cerita pendek tersebut dipilih menjadi objek yang diteliti karena cerita-cerita tersebut belum diteliti secara khusus dari segi nilai pendidikan karakter beserta nilai budaya. Padahal, cerpen tersebut memuat hal lain dengan karya sastra lain yang bernuansa kedaerahan. Perbedaan tersebut diketahui dari kemampuan pengarang mempresentasikan budaya kedaerahannya melalui bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Antologi cerpen dari Hasan Al-Banna telah dikaji dengan berbagai pendekatan, seperti stilistika, pragmatik, psikologi, dan sosiologi sastra. Penelitian Lubis (2018) meneliti nilai budaya dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* ini. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat 95 nilai-nilai budaya yang terbagi dari lima pola nilai budaya, yaitu 1) hubungan manusia dengan Tuhan, 2) hubungan manusia dengan alam, 3) hubungan manusia dengan masyarakat, 4) hubungan manusia dengan orang lain, 5) hubungan manusia dengan diri sendiri. Kebermanfaatan antologi cerpen sampan Zulaiha dilihat dari jawaban angket yang menjawab selalu sebanyak 83%. Dinyatakan antologi cerpen Sampan Zulaiha bermanfaat dijadikan bahan bacaan sastra di SMA.

Selain penelitian tersebut, antologi cerpen *Sampan Zulaiha* juga pernah dikaji dari segi sosiologi sastra. Antologi ini diteliti oleh Manurung (2018). Hasil penelitian ini adalah terdapat permasalahan sosial dalam cerpen “Rumah Amangboru”. Hal itu digambarkan adanya potret kemiskinan di dalam cerita. Digambarkan tokoh harus berupaya untuk membeli beras pada setiap hari.

Penelitian Ginting dan Ventari yang mengkaji cerita pendek “Sampan Zulaiha” berdasarkan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam cerita pendek tersebut (Ginting, S. D. B., & Tamba, 2020). Persamaan penelitian ini adalah menggunakan 18 indikator nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian ini memperoleh 84 data nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam cerita pendek tersebut. Hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini

adalah penelitian Ginting dan Ventari hanya memfokuskan kepada analisis nilai pendidikan karakter. Sedangkan, di dalam penelitian ini, tidak hanya mengkaji nilai pendidikan karakter, tetapi juga mengkaji nilai budaya yang terdapat di dalam karya sastra.

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat ditarik topik atau pun permasalahan yang kemudian diteliti oleh peneliti. Penelitian yang dilaksanakan mengenai nilai pendidikan karakter dan nilai budaya antologi atau kumpulan cerita pendek dari Hasan Al-Banna yang berjudul *Sampan Zulaiha*.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah mengenai kajian nilai di dalam sastra ini sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter Antologi Cerita Pendek *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna?
2. Bagaimana nilai budaya Antologi Cerita Pendek *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna?
3. Bagaimana bentuk nilai pendidikan karakter dan nilai budaya Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna yang menjadi representatif budaya di Sumatera Utara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan di dalam penelitian ini dipaparkan dalam uraian berikut ini.

1. Untuk menggambarkan nilai pendidikan karakter Antologi Cerita Pendek *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna.
2. Untuk menggambarkan nilai budaya Antologi Cerita Pendek *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna.
3. Untuk menjelaskan bentuk nilai pendidikan karakter dan nilai budaya Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna yang menjadi representatif budaya di Sumatera Utara.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian diperoleh berdasarkan tujuan penelitian yang tercapai. Manfaat penelitian ini dijabarkan dalam uraian ini.

#### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis ini, yaitu dapat memperdalam teori mengenai nilai pendidikan karakter dan nilai budaya.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi dosen, penelitian ini menjadi materi atau contoh praktik analisis karya sastra, yaitu untuk memperoleh hasil analisis nilai pendidikan karakter dan nilai budaya di dalam karya sastra.
- b. Bagi peneliti, penelitian yang dihasilkan ini merupakan jawaban dari permasalahan. Selanjutnya, dapat memberikan motivasi bagi peneliti untuk dapat menghasilkan dan menyumbang karya ilmiah.
- c. Bagi peneliti yang lain atau selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi gambaran dasar penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dan nilai budaya di dalam sebuah karya sastra.